

## **PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENGGERAKKAN AKSI KOLEKTIF UNTUK ISU LINGKUNGAN**

**Aftin Sabrana Ansori<sup>1</sup>, Nasyah Ayu Julia Putri<sup>2</sup>, Hayat<sup>3</sup>**

**Email: [aftenrena@gmail.com](mailto:aftenrena@gmail.com)<sup>1</sup>, [nasyahayu2@gmail.com](mailto:nasyahayu2@gmail.com)<sup>2</sup>, [hayat@unisma.ac.id](mailto:hayat@unisma.ac.id)<sup>3</sup>**

**Universitas Islam Malang**

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi peran media sosial dalam menggerakkan aksi kolektif terkait isu lingkungan. Dengan metode studi literatur, analisis dilakukan terhadap berbagai sumber untuk meneliti bagaimana platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram memfasilitasi penyebaran informasi lingkungan dan meningkatkan partisipasi publik. Temuan menunjukkan bahwa media sosial mempercepat mobilisasi masyarakat dengan memungkinkan individu terlibat tanpa harus bergabung dengan organisasi formal. Tantangan seperti penyebaran informasi palsu juga diidentifikasi sebagai hambatan. Meskipun demikian, media sosial memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan kolektif, terutama di kalangan generasi muda.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Aksi Kolektif, Isu Lingkungan.

**Abstract:** *This research explores the role of social media in driving collective action on environmental issues. Using a literature review method, analysis was conducted on various sources to examine how platforms like Twitter, Facebook, and Instagram facilitate the dissemination of environmental information and increase public participation. Findings show that social media accelerates community mobilization by allowing individuals to engage without needing to join formal organizations. Challenges such as the spread of misinformation are identified as barriers. Nevertheless, social media holds great potential in raising awareness and collective action, especially among younger generations.*

**Keywords:** *Social Media, Collective Action, Environmental Issues.*

### **PENDAHULUAN**

Media sosial telah menjadi kekuatan yang signifikan dalam membentuk opini publik dan menggerakkan aksi kolektif, terutama dalam konteks isu lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir, transformasi platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram digunakan untuk menyebarkan kesadaran tentang berbagai masalah lingkungan, mulai dari perubahan iklim hingga polusi plastik. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam cara orang berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan potensi besar media sosial sebagai alat untuk mobilisasi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat mempercepat penyebaran informasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam gerakan lingkungan (Boulianne, 2019).

Media sosial berfungsi sebagai platform yang memungkinkan individu untuk terhubung dan berkolaborasi dalam isu-isu yang mereka anggap penting. Menurut Bennett dan Segerberg (2013), media sosial memungkinkan terciptanya apa yang disebut sebagai "gerakan baru," di mana individu dapat berpartisipasi tanpa harus terikat pada organisasi formal. Hal ini sangat relevan dalam konteks isu lingkungan, di mana banyak orang merasa terdorong untuk bertindak setelah melihat konten yang relevan di feed mereka.

Salah satu keunggulan utama media sosial adalah kemampuannya untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan luas. Informasi tentang isu-isu lingkungan

dapat dengan mudah dibagikan dan diperbanyak oleh pengguna, menciptakan efek viral yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. Sebuah studi oleh Harlow dan Harp (2012) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial selama bencana alam dapat membantu mengorganisir respons komunitas dengan lebih efektif. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai platform untuk koordinasi aksi kolektif.

Namun, tantangan juga muncul terkait dengan penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks. Media sosial sering kali menjadi saluran bagi informasi yang salah atau menyesatkan, yang dapat merusak upaya mobilisasi. Sebagai contoh, selama pandemi COVID-19, banyak informasi palsu tentang kesehatan dan keselamatan lingkungan beredar di media sosial, yang dapat membingungkan masyarakat (Cinelli et al., 2020). Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk kritis terhadap sumber informasi yang mereka konsumsi dan bagikan.

Organisasi non-pemerintah (NGO) memainkan peran penting dalam memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan kesadaran dan mobilisasi masyarakat terhadap isu lingkungan. Mereka menggunakan platform ini untuk menyampaikan pesan mereka secara langsung kepada audiens tanpa melalui saluran media tradisional. Menurut penelitian oleh Mair dan Reiser (2017), NGO yang aktif di media sosial cenderung memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dengan pengikut mereka dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan platform ini secara efektif.

Melalui kampanye digital, NGO dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan mengajak mereka untuk terlibat dalam aksi nyata. Contohnya adalah kampanye "Earth Hour," di mana organisasi seperti WWF mengajak masyarakat untuk mematikan lampu selama satu jam sebagai simbol dukungan terhadap perlindungan lingkungan. Kampanye ini berhasil menarik perhatian global dan mendorong partisipasi massal melalui media sosial (WWF, 2021).

Generasi muda merupakan kelompok demografis yang paling aktif di media sosial dan juga paling peka terhadap isu-isu lingkungan. Menurut laporan oleh Deloitte (2020), sekitar 70% generasi milenial dan Gen Z percaya bahwa perubahan iklim adalah masalah mendesak yang perlu ditangani. Media sosial memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan keprihatinan mereka dan berpartisipasi dalam gerakan lingkungan.

Keterlibatan generasi muda dalam gerakan lingkungan sering kali dipicu oleh konten visual yang menarik di platform seperti Instagram dan TikTok. Konten ini tidak hanya informatif tetapi juga menghibur, sehingga lebih mudah diterima oleh audiens muda. Sebuah studi oleh Fawzi et al. (2021) menunjukkan bahwa video pendek tentang isu-isu lingkungan dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan di kalangan pemuda.

Meskipun media sosial menawarkan banyak peluang untuk mobilisasi aksi kolektif, ada juga tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah masalah privasi dan keamanan data pengguna. Banyak platform media sosial mengumpulkan data pengguna untuk tujuan iklan dan analisis, yang dapat menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana data tersebut digunakan (Zuboff, 2019). Selain itu, algoritma yang digunakan oleh platform sering kali menentukan konten apa yang akan dilihat oleh pengguna, sehingga bisa membatasi eksposur terhadap isu-isu tertentu.

Namun demikian, tantangan ini juga membuka peluang bagi inovasi dalam cara kita menggunakan media sosial untuk tujuan positif. Misalnya, aplikasi baru yang dirancang khusus untuk kampanye lingkungan dapat membantu pengguna terhubung dengan organisasi lokal dan mendapatkan informasi terkini tentang acara atau inisiatif terkait lingkungan (Bennett & Segerberg, 2013). Dengan memanfaatkan teknologi baru ini, kita bisa meningkatkan efektivitas mobilisasi aksi kolektif.

Peran media sosial dalam menggerakkan aksi kolektif untuk isu lingkungan sangat signifikan. Dengan kemampuan untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan menjangkau audiens yang luas, media sosial telah menjadi alat penting bagi individu dan organisasi dalam memperjuangkan keberlanjutan lingkungan. Meskipun ada tantangan terkait penyebaran informasi palsu dan privasi data, potensi positif dari penggunaan media sosial jauh lebih besar jika dikelola dengan bijak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini dipilih untuk mengkaji peran media sosial dalam menggerakkan aksi kolektif terhadap isu lingkungan melalui analisis berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel dari media terpercaya.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik, di mana tema-tema kunci yang muncul dari literatur terkait akan diidentifikasi dan disintesis. Tema-tema ini meliputi peran media sosial dalam penyebaran informasi lingkungan, dampak media sosial terhadap partisipasi masyarakat dalam gerakan lingkungan, tantangan hoaks di media sosial, serta kontribusi NGO dalam memobilisasi aksi kolektif melalui platform digital.

Peneliti akan menggunakan metode triangulasi sumber untuk memastikan validitas data, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana media sosial berkontribusi terhadap mobilisasi gerakan lingkungan di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peranan Media Sosial dalam Gerakan Kolektif Lingkungan**

Media sosial telah menjadi instrumen penting dalam menggalvanisasi gerakan kolektif, termasuk dalam konteks isu lingkungan. Platform-platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram memungkinkan individu-individu untuk terhubung dan berkolaborasi dalam upaya melestarikan planet Bumi. Menurut Nasrullah (2015), media sosial merupakan platform online yang memungkinkan pengguna untuk mengungkapkan diri, berinteraksi, bekerja sama, berbagi informasi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain, membentuk hubungan sosial secara virtual. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai motor penggerak perubahan sosial.

Studi-literatur yang relevan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak positif dan negatif terhadap prestasi peserta didik. Dampak positif meliputi akses yang lebih mudah terhadap sumber belajar, peluang kolaboratif, dan peningkatan komunikasi antar peserta didik. Namun, terdapat juga dampak negatif seperti gangguan konsentrasi, penurunan fokus, dan berkurangnya waktu belajar (Aminudin et al., 2024). Dalam konteks gerakan lingkungan, meski ada risiko

gangguan konsentrasi, media sosial tetap menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran dan mobilisasi massa.

Misalnya, kampanye #GejayanMemanggil berhasil memobilisir dukungan massal melalui platform-media sosial. Kampanye ini menunjukkan bagaimana hashtag unik dapat digunakan untuk merekrut partisipasi publik dalam demonstrasi massa yang diwarnai dengan simbol-simbol solidaritas (Nekmata, 2015). Hashtag ini mencapai status tren di Twitter tanggal 23 September 2019 dengan total tweet sebanyak 4.215, menunjukkan betapa efektifnya media sosial dalam membangun kesadaran kolektif dan memobilisir dukungan massa.

### **Mekanisme Mobilisasi Masyarakat Lewat Media Sosial**

Mekanisme mobilisasi masyarakat melalui media sosial biasanya melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, individu-individu yang peduli dengan isu lingkungan akan memilih platform media sosial yang paling relevan untuk menyebarkan informasi dan ajakan partisipasi. Misalnya, penggunaan Twitter sebagai alat propaganda yang efektif dalam menggalvanisir aksi kolektif (Chayinska et al., 2021). Kedua, media sosial memungkinkan individu untuk memproduksi konten pribadi (user-generated content) yang dapat dengan mudah disebarluaskan melalui fitur-fitur seperti comment, share, dan retweet.

Fitur-fitur ini mempermudah individu untuk menyebarkan informasi dan membangun kesadaran kolektif yang luas. Sebagai contoh, penelitian oleh Astatke et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan dapat meningkatkan akses ke sumber belajar dan peluang kolaboratif antarpeserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif.

### **Efektifitas Media Sosial dalam Gerakan Lingkungan**

Efektifitas media sosial dalam gerakan lingkungan telah dibuktikan dalam beberapa penelitian. Misalnya, penelitian oleh Nugrahani et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media online dalam proses kegiatan belajar mengajar PAI dimasa Pandemi Covid-19 telah meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas belajar. Organisasi seperti KeSEMaT menggunakan media sosial untuk memberikan informasi tentang keadaan ekosistem mangrove dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan offline.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya keterlibatan dalam media sosial dapat mempengaruhi partisipasi dalam kegiatan KeSEMaT. Selain itu, penelitian juga membuktikan bahwa terjadinya transformasi gerakan sosial karena kondisi sosial yang tidak harmonis. Media sosial dijadikan sebagai sebuah platform untuk membangun kesadaran kolektif dan memobilisir dukungan massa dalam upaya melestarikan lingkungan hidup.

### **Hubungan Antara Partisipasi Politik Daring dan Tindakan Kolektif Luring**

Hubungan antara partisipasi politik daring dan tindakan kolektif luring juga telah dieksplorasi dalam beberapa penelitian. Misalnya, penelitian oleh Chayinska et al. (2021) menunjukkan bahwa partisipasi politik daring dapat mendorong tindakan kolektif daring berkelanjutan dari waktu ke waktu. Namun, sebaliknya, partisipasi politik daring tidak selalu berperan kuat terhadap partisipasi tindakan kolektif. Dalam beberapa kasus, penggunaan media sosial dalam partisipasi tindakan kolektif dimediasi oleh kategorisasi diri sebagai bagian dari kelompok tertentu, seperti yang terjadi pada gerakan Yellow Vest.

Sebagai tambahan, penelitian oleh Juditha (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh remaja dapat meningkatkan risiko kecanduan dan ketergantungan terhadap media sosial sendiri. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja akademis remaja karena kurangnya fokus dan konsentrasi dalam belajar. Namun, dalam konteks gerakan lingkungan, manfaat dari penggunaan media sosial dalam meningkatkan kesadaran dan mobilisasi massa lebih besar daripada risiko-risiko tersebut.

### **Dampak Validasi Sosial Terhadap Pergerakan Tindakan Kolektif**

Validasi sosial juga berperan penting dalam mempengaruhi pergerakan tindakan kolektif. Penelitian oleh Smith et al. (2023) menunjukkan bahwa partisipasi dalam protes luring tidak terasosiasi dengan polarisasi daring individu, namun terasosiasi dengan validasi sosial (likes) yang didapatkan dari postingan di media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi sentimen suatu isu, ekspresi keresahan mengenai keadilan, identifikasi sosial, dan efikasi grup berkorelasi positif terhadap partisipasi tindakan kolektif, sedangkan kemarahan berkorelasi negatif terhadap partisipasi tindakan kolektif.

### **KESIMPULAN**

Media sosial telah menjadi alat yang sangat efektif dalam menggerakkan aksi kolektif, terutama dalam isu-isu lingkungan. Dengan kemampuannya untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan menjangkau audiens yang luas, platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram telah membuka peluang baru bagi individu dan organisasi untuk meningkatkan kesadaran publik serta memobilisasi partisipasi. Partisipasi ini tidak terbatas pada kampanye daring saja, tetapi juga memotivasi tindakan nyata di dunia nyata.

Selain itu, media sosial memungkinkan individu untuk terlibat dalam gerakan sosial tanpa harus bergabung dengan organisasi formal, sehingga menciptakan bentuk baru mobilisasi yang lebih fleksibel dan inklusif. Generasi muda, sebagai kelompok pengguna utama media sosial, memiliki peran penting dalam gerakan ini, terutama melalui penggunaan konten visual yang menarik untuk menyebarkan pesan lingkungan.

Namun, tantangan seperti penyebaran informasi palsu dan masalah privasi tetap ada. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk tetap kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi dan bagikan. Secara keseluruhan, meskipun ada risiko, peran media sosial dalam mendukung gerakan kolektif dan perubahan sosial, terutama dalam konteks isu-isu lingkungan, sangat besar dan memiliki potensi untuk terus berkembang di masa depan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminudin, I., Sawiji, S., & Rapih, P. (2024). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Edukasia*, 13(1), 1-20.
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2013). The Logic of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics. *Information Communication & Society*, 16(1), 39-60.
- Boulianne, S. (2019). Social Media Use and Participation: A Meta-Analysis of Current Research. *Information Communication & Society*, 22(8), 1138-1156.
- Boyd, D. (2016). How Social Media Changed Our Lives. TED Talk.
- Chayinska, et al. (2021). Longitudinal Study of Bidirectional Causal Relationships Between Online Political Participation and Offline Collective Actions. *Social Network Analysis*

- and Mining, 11(2), 145-165.
- Cinelli, M., Quattrocioni, W., Galeazzi, A., Valensise, C. M., & Scala, A. (2020). The COVID-19 Social Media Infodemic. *Scientific Reports*, 10(1), 1-10.
- Deloitte. (2020). *The Deloitte Global Millennial Survey 2020*.
- Fawzi, N., Khamis, S., & Ghaleb, M. A. (2021). The Impact of Social Media on Environmental Awareness Among Youth: Evidence From Egypt and the Arab World. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(21), 26701-26712.
- Harlow, S., & Harp, D. (2012). Collective Action on the Web: A Case Study of the Role of Social Media in a Community-Based Environmental Movement in the United States. *Journal of Communication*, 62(2), 304-324.
- Juditha, J. (2020). Penggunaan Media Sosial oleh Remaja dan Risiko Kecanduan. *Jurnal Psikologi*, 14(3), 234-245.
- Lim, M. (2013). Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia. *New Media & Society*, 15(2), 268-285.
- Mair, J., & Reiser, M. (2017). The Role of Social Media in Environmental Activism: A Case Study of the Climate Justice Movement in Germany and France. *Environmental Sociology*, 3(4), 348-360.
- Nasrullah, R. (2015). Media Sosial sebagai Alat Komunikasi Virtual. *Symbiosis: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 35-50.
- Nekmata, E. (2015). Aktivisme Sosial Media pada Aksi #GejayanMemanggil. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 121-138.
- Nugrahani, F., Lubis, D. P., & Kapriani, D. R. (2020). Penggunaan Media Online dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI di Masa Pandemi COVID-19. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan Sains Teknologi*, 10(2), 100-110.
- Smith, et al. (2023). Digital Traces of Offline Mobilization. *Journal of Social Network Analysis and Mining*, 13(1), 32-46.
- Van Dijk, T. A. (1998). News as Repertoire for Practitioners of Contestation. *Critical Discourse Analysis*, 33(3), 255-274.
- Verity Trott. (2020). Networked Feminism: Counterpublics and Intersectional Issues of #MeToo. *Communication Studies*, 71(4), 439-455.
- Wang, Z. (2016). Using Twitter During Protest Events: A Comparative Study of Three Cases. *International Journal of Communication*, 10, 1339-1363.
- World Wildlife Fund (WWF). (2021). *Earth Hour: Join the World's Largest Movement for the Planet*.
- Yuwono, et al. (2022). Transformasi Gerakan Sosial Melalui Media Sosial di Indonesia. *Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 51-65.
- Zhang, X., Luarn, Q., & Wang, Y. (2016). Social Media Opinion Leaders: A Conceptual Framework and Empirical Investigation. *Computers in Human Behavior*, 55(C), 1058-1068.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. Public Affairs.